

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiapan Praktik Lapangan Siswa Teknik Kendaraan Ringan di Sekolah Menengah Kejuruan

Rizki Wahyudi

¹Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: namacorespondingauthor@email.com

Received: June 2026; Revised: July 2026; Published: August 2026

Abstrak

Kesiapan praktik lapangan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan vokasi karena menentukan kemampuan siswa dalam menerapkan kompetensi teknis, sikap kerja, dan keterampilan profesional sesuai tuntutan industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan praktik lapangan siswa Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 8 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Sampel penelitian terdiri atas 30 siswa Teknik Kendaraan Ringan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen angket berbasis skala Likert yang mengukur variabel motivasi belajar, pengalaman praktik, bimbingan guru, fasilitas praktik, dan kesiapan praktik lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan setiap variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel berada pada kategori sangat baik. Nilai rata-rata motivasi belajar sebesar 21,933, pengalaman praktik sebesar 21,600, bimbingan guru sebesar 21,633, fasilitas praktik sebesar 22,100, dan kesiapan praktik lapangan sebesar 22,133. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan praktik lapangan siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal berupa motivasi belajar dan pengalaman praktik serta faktor eksternal berupa bimbingan guru dan fasilitas praktik. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas pembelajaran praktik di SMK perlu dilakukan melalui penguatan pengalaman praktik, optimalisasi pendampingan guru, dan penyediaan fasilitas yang mendukung standar industri.

Kata kunci: Kesiapan Praktik Lapangan; Pendidikan Vokasi; Motivasi Belajar; Pengalaman Praktik; Fasilitas Praktik

Factors Influencing Practical Field Readiness of Light Vehicle Engineering Students in Vocational High School

Abstract

Practical field readiness is an essential aspect of vocational education because it determines students' ability to apply technical competencies, work attitudes, and professional skills according to industrial requirements. This study aimed to analyze the factors influencing practical field readiness among Light Vehicle Engineering students at SMK Negeri 8 Padang. A quantitative approach with a descriptive correlational design was employed. The research sample consisted of 30 Light Vehicle Engineering students selected using purposive sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire measuring learning motivation, practical experience, teacher guidance, practical facilities, and practical field readiness. Data analysis was conducted using descriptive statistics to determine the tendency of each research variable. The results showed that all variables were categorized as very good. The mean scores were 21.933 for learning motivation, 21.600 for practical experience, 21.633 for teacher guidance, 22.100 for practical facilities, and 22.133 for practical field readiness. The findings indicate that students' practical field readiness is influenced by the interaction of internal factors, including learning motivation and practical experience, and external factors, including teacher guidance and practical facilities. This study implies that improving vocational learning quality requires strengthening practical experiences, optimizing teacher mentoring, and providing facilities that meet industrial standards.

Keywords: practical field readiness; vocational education; learning motivation; practical experience; practical facilities

How to Cite: Wahyudi, R. (2026). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiapan Praktik Lapangan Siswa Teknik Kendaraan Ringan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 6240-6253. <https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/6457>



<https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/6457>

Copyright© 2026, Wahyudi

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyediakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknis, kemampuan adaptasi, dan kesiapan profesional sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang terus mengalami perubahan. Berbeda dengan pendidikan akademik yang lebih menekankan penguasaan konsep teoritis, pendidikan vokasi mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan praktis, dan pembentukan sikap kerja melalui pengalaman belajar yang mendekati kondisi industri (*work-based learning*) (Billett, 2020; OECD, 2023). Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan kompetensi dalam situasi kerja nyata melalui aktivitas praktik, pemecahan masalah, dan interaksi dengan lingkungan profesional (Rauner & Maclean, 2021). Pada bidang Teknik Kendaraan Ringan (TKR), penguasaan keterampilan praktik menjadi aspek fundamental karena perkembangan teknologi otomotif menuntut tenaga kerja yang mampu memahami sistem kendaraan modern, menggunakan peralatan diagnostik, melakukan pemeliharaan kendaraan, serta menerapkan prosedur keselamatan kerja sesuai standar industri (Gekara & Snell, 2021). Perkembangan teknologi seperti kendaraan berbasis elektronik, sistem kendali digital, dan kendaraan listrik menyebabkan industri otomotif membutuhkan lulusan pendidikan vokasi yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan belajar berkelanjutan dan beradaptasi terhadap perubahan teknologi (Rojewski & Hill, 2022). Oleh karena itu, kesiapan praktik lapangan menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan vokasi karena mencerminkan kemampuan siswa dalam mentransformasikan pengetahuan yang diperoleh di sekolah menjadi kompetensi profesional di lingkungan kerja nyata (Jackson, 2021).

Praktik lapangan dalam pendidikan vokasi berfungsi sebagai media penghubung (*link and match*) antara institusi pendidikan dan dunia industri melalui pengalaman kerja langsung yang memungkinkan siswa memahami standar operasional, budaya kerja, dan tuntutan profesional di tempat kerja (Billett, 2020). Namun demikian, implementasi praktik lapangan pada berbagai institusi pendidikan vokasi masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri (*skills mismatch*) (OECD, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan siswa dalam menghadapi praktik industri tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan pembelajaran, seperti motivasi belajar, pengalaman praktik sebelumnya, kualitas bimbingan guru, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran (Jackson, 2021; Rosmawati & Meilani, 2021). Siswa yang memiliki pengalaman praktik terbatas cenderung mengalami kesulitan ketika menghadapi pekerjaan nyata karena belum terbiasa dengan prosedur kerja, penggunaan peralatan industri, dan penyelesaian masalah teknis secara mandiri (Kolb, 2020). Selain itu, keterbatasan fasilitas praktik yang tidak sesuai dengan perkembangan teknologi industri dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang autentik sehingga kemampuan adaptasi siswa terhadap lingkungan kerja menjadi lebih rendah (Gekara & Snell, 2021). Oleh sebab itu, berbagai negara mengembangkan sistem pendidikan vokasi berbasis industri melalui pendekatan *dual system*, *apprenticeship*, dan *work-integrated learning* yang menekankan kombinasi pembelajaran teori dan pengalaman kerja langsung untuk meningkatkan kesiapan profesional peserta didik (Rauner & Maclean, 2021; OECD, 2023).

Dalam konteks pendidikan vokasi otomotif di Indonesia, penelitian mengenai kesiapan kerja siswa SMK telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada pengaruh praktik industri, hasil belajar, atau kompetensi akademik terhadap kesiapan kerja secara umum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik kerja industri memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa karena memberikan pengalaman langsung mengenai lingkungan profesional (Pambayun & Retnowati, 2024; Julianto et al., 2025). Namun, kesiapan praktik lapangan sebenarnya merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman industri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi (Jackson, 2021). Faktor internal seperti motivasi belajar berperan dalam menentukan sejauh mana siswa memiliki kemauan untuk mengembangkan kompetensi dan menghadapi tantangan pembelajaran praktik (Ryan & Deci, 2020). Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan guru dan kualitas fasilitas praktik berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman praktik yang relevan dengan kebutuhan industri (Darling-Hammond, 2021; Gekara & Snell, 2021). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai kombinasi faktor motivasi belajar, pengalaman praktik, bimbingan guru, dan fasilitas praktik terhadap kesiapan praktik lapangan siswa Teknik Kendaraan Ringan masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks sekolah vokasi daerah yang memiliki karakteristik lingkungan pembelajaran dan kebutuhan industri lokal yang berbeda.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis kesiapan praktik lapangan siswa melalui pendekatan multidimensional yang menggabungkan faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak meninjau kesiapan kerja dari aspek pengalaman industri atau kompetensi akademik, penelitian ini mengintegrasikan empat variabel utama, yaitu motivasi belajar, pengalaman praktik, bimbingan guru, dan fasilitas praktik sebagai faktor yang membentuk kesiapan siswa sebelum memasuki lingkungan kerja industri otomotif. Pendekatan tersebut sesuai dengan perspektif pendidikan vokasi modern yang memandang kesiapan kerja sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu, pengalaman belajar, dukungan instruksional, dan lingkungan pembelajaran (Billett, 2020; Jackson, 2021). Selain itu, penelitian ini dilakukan pada siswa Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 8 Padang sehingga memberikan kontribusi empiris mengenai kondisi kesiapan praktik siswa pada konteks pendidikan vokasi otomotif tingkat daerah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan praktik lapangan siswa Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 8 Padang. Secara khusus, penelitian ini mengkaji pengaruh motivasi belajar, pengalaman praktik, bimbingan guru, dan fasilitas praktik terhadap kesiapan siswa dalam mengikuti praktik lapangan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif potong lintang untuk menggambarkan kondisi motivasi belajar, pengalaman praktik, bimbingan guru, fasilitas praktik, dan kesiapan praktik lapangan pada satu waktu pengukuran (Creswell & Creswell, 2018). Desain ini dipilih karena data dikumpulkan dalam bentuk skor numerik melalui kuesioner terstruktur dan tujuan analisis yang tersedia dalam naskah adalah mendeskripsikan kecenderungan masing-masing variabel, bukan menguji hubungan sebab-akibat (Creswell & Creswell, 2018). Variabel yang dideskripsikan meliputi motivasi belajar (X1), pengalaman praktik (X2), bimbingan guru (X3), fasilitas praktik (X4), dan kesiapan praktik lapangan (Y), yang seluruhnya diperlakukan sebagai konstruk terukur melalui indikator kuesioner (DeVellis & Thorpe, 2021). Penggunaan istilah “faktor” dalam penelitian ini merujuk pada domain konseptual yang diduga relevan dengan kesiapan praktik berdasarkan kajian teori, sehingga tidak ditafsirkan sebagai bukti pengaruh kausal tanpa hasil analisis inferensial yang memadai (Creswell & Creswell, 2018). Tahapan penelitian mencakup penetapan konstruk dan indikator, penyusunan instrumen, penentuan responden, pengumpulan data, pemeriksaan kualitas instrumen, tabulasi data, analisis deskriptif, dan interpretasi temuan (DeVellis & Thorpe, 2021).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 8 Padang yang telah mengikuti pembelajaran praktik otomotif dan memiliki pengalaman yang relevan untuk menilai kesiapan praktik lapangan. Sampel sebanyak 30 siswa dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian, yaitu keterlibatan dalam pembelajaran praktik dan kemampuan memberikan penilaian terhadap pengalaman praktik, bimbingan guru, fasilitas, serta kesiapan diri (Daniel, 2012). Purposive sampling termasuk teknik nonprobabilitas yang berguna ketika peneliti membutuhkan responden dengan karakteristik tertentu, tetapi teknik ini membatasi generalisasi statistik hasil ke populasi yang lebih luas (Daniel, 2012). Oleh karena itu, temuan penelitian ini diinterpretasikan terutama sebagai gambaran empiris pada kelompok siswa yang diteliti dan tidak secara otomatis mewakili seluruh siswa TKR di sekolah lain (Daniel, 2012). Pengumpulan data dilakukan pada Mei 2026 di SMK Negeri 8 Padang sesuai periode penelitian yang ditetapkan oleh peneliti.

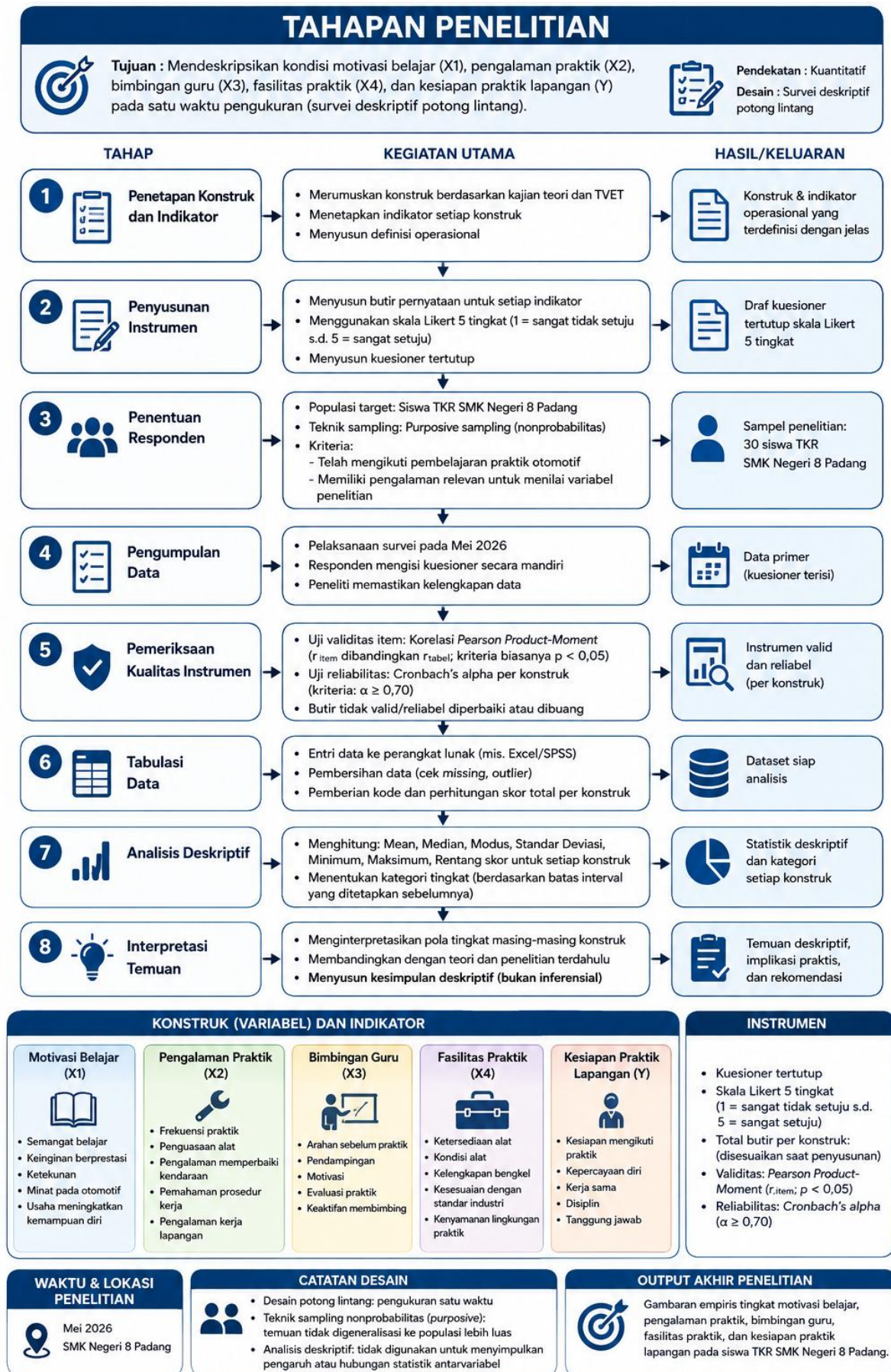
Instrumen dan Prosedur Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5), format yang lazim digunakan untuk mengukur respons terhadap konstruk sikap, persepsi, dan pengalaman secara terstruktur (DeVellis & Thorpe, 2021). Konstruk motivasi belajar dioperasionalkan melalui semangat belajar, keinginan berprestasi, ketekunan, minat pada bidang otomotif, dan usaha meningkatkan kemampuan diri; konstruk ini secara teoretis berkaitan dengan kualitas regulasi dan keterlibatan belajar siswa (Ryan & Deci, 2020). Konstruk pengalaman praktik mencakup frekuensi praktik, penguasaan alat, pengalaman memperbaiki kendaraan, pemahaman prosedur kerja, dan pengalaman kerja lapangan, yang relevan dengan penekanan TVET pada pembelajaran berbasis pengalaman dan keterkaitan dengan pekerjaan nyata (World Bank, UNESCO, & ILO,

2023). Konstruk bimbingan guru meliputi arahan sebelum praktik, pendampingan, motivasi, evaluasi praktik, dan keaktifan membimbing, sedangkan konstruk fasilitas praktik mencakup ketersediaan dan kondisi alat, kelengkapan bengkel, kesesuaian dengan standar industri, serta kenyamanan lingkungan praktik; kedua aspek tersebut merupakan unsur penting dalam mutu penyelenggaraan TVET (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Kesiapan praktik lapangan diukur melalui kesiapan mengikuti praktik, kepercayaan diri, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab, yang merepresentasikan kombinasi kesiapan teknis dan perilaku kerja yang dibutuhkan dalam transisi ke lingkungan kerja (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Kualitas instrumen seharusnya ditunjukkan melalui bukti validitas dan reliabilitas yang transparan karena kualitas inferensi dari skor bergantung pada kualitas pengukurannya (DeVellis & Thorpe, 2021). Uji validitas item dalam penelitian ini dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product-Moment, sedangkan konsistensi internal instrumen dievaluasi menggunakan koefisien Cronbach's alpha, yang perlu dilaporkan per konstruk agar pembaca dapat menilai reliabilitas skor secara tepat (Tavakol & Dennick, 2011; Taber, 2018). Naskah awal menyatakan bahwa seluruh butir memenuhi kriteria validitas, tetapi nilai koefisien validitas dan reliabilitas belum dicantumkan; karena itu, angka r item, nilai alpha setiap konstruk, dan kriteria keputusan perlu ditambahkan pada versi final untuk memenuhi prinsip pelaporan instrumen yang dapat ditelaah ulang (DeVellis & Thorpe, 2021; Taber, 2018).

Analisis Data

Analisis data pada naskah ini difokuskan pada statistik deskriptif karena hasil yang tersedia hanya berupa ukuran pemusatan, penyebaran, rentang skor, dan kategori setiap variabel (Creswell & Creswell, 2018). Untuk setiap konstruk dihitung mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum guna menggambarkan distribusi skor responden secara ringkas (Creswell & Creswell, 2018). Interpretasi kategori seperti "sangat baik" harus didasarkan pada batas interval yang ditetapkan sebelum analisis dan batas tersebut perlu dicantumkan secara eksplisit agar klasifikasi dapat direplikasi oleh pembaca (DeVellis & Thorpe, 2021). Karena naskah belum menyajikan koefisien korelasi, koefisien regresi, nilai p , interval kepercayaan, maupun ukuran efek, penelitian ini tidak menggunakan hasil deskriptif untuk menyimpulkan adanya pengaruh atau hubungan statistik antarvariabel (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, pembahasan diarahkan pada pola tingkat masing-masing konstruk dan kesesuaiannya dengan teori serta penelitian terdahulu, sementara pengujian kontribusi relatif atau faktor dominan memerlukan analisis inferensial tambahan pada data mentah (Creswell & Creswell, 2018). Deskripsi singkat tahapan penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Deskripsi tahapan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Variabel Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada 30 siswa Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 8 Padang. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar, pengalaman praktik, bimbingan guru, fasilitas praktik, dan kesiapan praktik lapangan siswa. Setiap variabel diukur menggunakan instrumen skala Likert dengan lima pilihan jawaban. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian berada pada kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa siswa secara umum telah memiliki kesiapan yang mendukung untuk mengikuti kegiatan praktik lapangan. Tabel 1 menyajikan hasil statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, variabel kesiapan praktik lapangan memperoleh nilai rata-rata sebesar 22,133 dengan standar deviasi 5,178. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam menghadapi praktik lapangan. Variabel fasilitas praktik memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan variabel lain, yaitu 22,100, sedangkan pengalaman praktik memiliki nilai rata-rata 21,600.

Table 1. Descriptive Statistics of Research Variables

Variable	Mean	Median	Mode	Std. Dev.	Minimum	Maximum
Learning Motivation (X_1)	21.933	24.000	24	4.631	8	25
Practical Experience (X_2)	21.600	23.000	25	4.149	10	25
Teacher Guidance (X_3)	21.633	23.500	25	5.436	5	25
Practical Facilities (X_4)	22.100	24.000	25	4.506	10	25
Practical Field Readiness (Y)	22.133	24.500	25	5.178	7	25

Secara deskriptif, kelima konstruk memperoleh mean yang relatif tinggi, dengan kesiapan praktik lapangan sebesar 22,133, fasilitas praktik 22,100, motivasi belajar 21,933, bimbingan guru 21,633, dan pengalaman praktik 21,600. Pola skor tersebut menunjukkan bahwa responden menilai aspek internal dan eksternal pembelajaran praktik secara positif, tetapi kedekatan nilai mean antarkonstruk tidak dapat digunakan untuk menetapkan faktor yang paling berpengaruh tanpa pengujian inferensial (Creswell & Creswell, 2018). Dalam kerangka TVET, kesiapan menuju lingkungan kerja memang dipahami sebagai hasil pembentukan kompetensi yang menggabungkan keterampilan teknis, pengalaman belajar berbasis kerja, dukungan pengajar, dan kondisi penyelenggaraan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Oleh karena itu, hasil deskriptif penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai indikasi bahwa siswa mempersepsikan ekosistem pembelajaran praktik mereka cukup mendukung kesiapan lapangan, bukan sebagai bukti bahwa satu konstruk menyebabkan konstruk lainnya (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023; Creswell & Creswell, 2018).

Motivasi Belajar dan Kesiapan Praktik Lapangan

Motivasi belajar memperoleh mean 21,933 dengan standar deviasi 4,631, sehingga secara deskriptif responden menunjukkan penilaian yang tinggi terhadap

semangat belajar, keinginan berprestasi, ketekunan, minat pada bidang otomotif, dan usaha meningkatkan kemampuan diri. Secara teoretis, motivasi yang lebih terinternalisasi berkaitan dengan keterlibatan, ketekunan, dan kemauan mempertahankan aktivitas belajar ketika menghadapi tantangan (Ryan & Deci, 2020). Karakteristik tersebut relevan dalam pembelajaran otomotif karena siswa perlu terus berlatih, menerima umpan balik, dan memperbaiki kesalahan selama mengembangkan keterampilan teknis (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Dengan demikian, tingginya skor motivasi pada kelompok ini dapat dipahami sebagai modal psikologis yang mendukung keterlibatan dalam pembelajaran praktik, meskipun penelitian ini belum menguji besarnya hubungan statistik antara motivasi dan kesiapan praktik lapangan (Ryan & Deci, 2020; Creswell & Creswell, 2018).

Dalam perspektif Self-Determination Theory, kualitas motivasi meningkat ketika peserta didik merasakan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan dalam proses belajar, sehingga lingkungan belajar berperan penting dalam mempertahankan keterlibatan siswa (Ryan & Deci, 2020). Pada pendidikan vokasi, keterlibatan tersebut menjadi penting karena pencapaian kompetensi tidak cukup melalui pemahaman konseptual, tetapi memerlukan latihan berulang dalam konteks tugas yang autentik dan relevan dengan pekerjaan (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Oleh sebab itu, sekolah dapat memperkuat motivasi melalui tugas praktik yang bermakna, target kompetensi yang jelas, umpan balik yang spesifik, dan kesempatan bagi siswa untuk mengambil peran aktif dalam pemecahan masalah teknis (Ryan & Deci, 2020). Strategi tersebut juga konsisten dengan kebutuhan TVET untuk membangun kemampuan adaptif ketika teknologi dan tuntutan pekerjaan berubah (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023).

Temuan deskriptif ini selaras dengan gagasan bahwa motivasi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar dan konteks instruksional yang dialami siswa (Ryan & Deci, 2020). Ketika pengalaman praktik dirancang menantang tetapi dapat dikuasai, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun rasa kompeten sekaligus melihat relevansi pembelajaran dengan tujuan pekerjaan mereka (Ryan & Deci, 2020; World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Dalam konteks SMK, keterkaitan antara pembelajaran, pengalaman industri, dan kebutuhan pekerjaan juga menjadi dasar penting dalam menyiapkan transisi siswa ke dunia kerja (Pambayun & Retnowati, 2024). Oleh karena itu, skor motivasi yang tinggi sebaiknya dipertahankan melalui pembelajaran berbasis tugas autentik dan hubungan yang lebih jelas antara kompetensi sekolah dengan praktik kerja nyata (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023).

Implikasinya, penguatan motivasi sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui dorongan verbal, tetapi melalui desain pembelajaran yang memberi kesempatan berhasil, umpan balik konstruktif, pilihan yang bertanggung jawab, dan pengalaman praktik yang relevan (Ryan & Deci, 2020). Pada saat yang sama, sekolah perlu menghindari kesimpulan bahwa motivasi merupakan faktor dominan sebelum tersedia analisis korelasi atau regresi yang menunjukkan kekuatan serta ketidakpastian hubungan antarvariabel (Creswell & Creswell, 2018).

Pengalaman Praktik dan Kesiapan Praktik Lapangan

Pengalaman praktik memperoleh mean 21,600 dengan standar deviasi 4,149, yang menunjukkan bahwa responden secara umum menilai frekuensi praktik, penggunaan alat, pengalaman perbaikan, pemahaman prosedur, dan paparan kerja

lapangan secara positif. Dalam TVET, pengalaman praktik merupakan mekanisme utama untuk menghubungkan pengetahuan sekolah dengan tuntutan tugas di tempat kerja karena kompetensi pekerjaan berkembang melalui kesempatan melakukan aktivitas yang relevan dan memperoleh umpan balik (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Evaluasi praktik industri pada pendidikan otomotif juga menekankan pentingnya pengalaman langsung untuk mempertemukan pembelajaran kampus/sekolah dengan kebutuhan dunia kerja (Pambayun & Retnowati, 2024). Oleh karena itu, skor pengalaman praktik yang tinggi dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa siswa telah memperoleh paparan belajar yang mendukung proses transisi ke praktik lapangan, tetapi bukan bukti bahwa pengalaman tersebut secara statistik meningkatkan kesiapan (Creswell & Creswell, 2018).

Keterampilan otomotif bersifat performatif sehingga penguasaan prosedur, penggunaan peralatan, diagnosis masalah, keselamatan kerja, dan pengambilan keputusan teknis memerlukan latihan dalam situasi yang mendekati pekerjaan nyata (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Pengalaman semacam itu memberi siswa peluang untuk menguji pengetahuan, mengenali kesalahan, memperbaiki tindakan, dan membangun kepercayaan diri melalui penguasaan tugas yang berulang (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Penelitian tentang praktik kerja lapangan pada siswa SMK juga menunjukkan bahwa pengalaman lapangan dan kompetensi nonteknis sama-sama relevan dengan kesiapan kerja, sehingga kualitas praktik perlu dilihat secara lebih luas daripada sekadar jumlah jam praktik (Julianto et al., 2025). Dengan demikian, penguatan pengalaman praktik sebaiknya menekankan autentisitas tugas, variasi masalah teknis, keselamatan kerja, refleksi hasil, dan umpan balik atas kinerja siswa (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023).

Hasil ini mendukung prinsip umum TVET bahwa pembelajaran berbasis kerja dan paparan terhadap konteks pekerjaan dapat memperkecil jarak antara kompetensi yang diajarkan dan kompetensi yang dibutuhkan di pasar kerja (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Namun, efektivitas pengalaman praktik sangat bergantung pada mutu rancangan tugas, kualitas supervisi, kesempatan siswa untuk benar-benar melakukan pekerjaan, serta relevansi peralatan dan prosedur dengan praktik industri aktual (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Karena penelitian ini hanya menggunakan data persepsi, pembahasan belum dapat memastikan apakah tingginya skor pengalaman praktik juga tercermin pada performa teknis siswa dalam penilaian berbasis kinerja (DeVellis & Thorpe, 2021). Penelitian lanjutan dapat menggabungkan skor kuesioner dengan asesmen kinerja, catatan praktik, atau penilaian pembimbing industri untuk memperoleh bukti kesiapan yang lebih komprehensif (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023).

Implikasinya, pengalaman praktik di sekolah perlu terus diarahkan agar semakin autentik dan responsif terhadap perubahan teknologi otomotif (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Peningkatan frekuensi praktik perlu disertai pembaruan perangkat, skenario diagnosis yang realistis, prosedur keselamatan, dan kolaborasi dengan industri agar tambahan waktu praktik benar-benar menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023; Pambayun & Retnowati, 2024).

Bimbingan Guru, Fasilitas Praktik, dan Kesiapan Praktik Lapangan

Bimbingan guru memperoleh mean 21,633 dan fasilitas praktik memperoleh mean 22,100, sehingga kedua konstruk eksternal dinilai tinggi oleh responden. Dalam

sistem TVET, mutu pengajaran, dukungan instruksional, dan ketersediaan sumber belajar merupakan prasyarat penting agar pelatihan dapat menghasilkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pekerjaan (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Skor fasilitas yang sedikit lebih tinggi daripada bimbingan guru tidak berarti fasilitas lebih berpengaruh karena selisih mean deskriptif tidak menunjukkan signifikansi maupun ukuran efek hubungan dengan kesiapan (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, kedua konstruk lebih tepat dibahas sebagai komponen lingkungan pembelajaran yang secara konseptual saling melengkapi dalam mendukung pengalaman praktik siswa (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023).

Bimbingan guru penting karena praktik teknis membutuhkan penjelasan prosedur, demonstrasi, pemantauan keselamatan, umpan balik, dan evaluasi kinerja yang berkelanjutan (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Dukungan guru juga dapat memperkuat persepsi kompetensi dan keterhubungan siswa, dua kebutuhan psikologis yang berkaitan dengan kualitas motivasi belajar menurut Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2020). Karena itu, pendampingan yang konsisten berpotensi membantu siswa memahami standar kerja, mengoreksi kesalahan lebih cepat, dan mengembangkan kebiasaan kerja profesional (Ryan & Deci, 2020; World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Meski demikian, penelitian ini belum menguji apakah variasi persepsi terhadap bimbingan guru berhubungan secara signifikan dengan variasi kesiapan praktik lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

Fasilitas praktik merupakan bagian penting dari kualitas penyelenggaraan TVET karena alat, bengkel, bahan praktik, dan teknologi pembelajaran menentukan jenis pengalaman teknis yang dapat diberikan kepada siswa (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Fasilitas yang sesuai dengan praktik industri membantu pembelajaran menjadi lebih autentik dan mengurangi risiko terjadinya kesenjangan antara kompetensi yang dilatih di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Evaluasi program praktik industri di bidang otomotif juga menekankan pentingnya keselarasan antara pengalaman pendidikan dan konteks industri sebagai bagian dari peningkatan mutu program (Pambayun & Retnowati, 2024). Oleh sebab itu, tingginya persepsi siswa terhadap fasilitas perlu ditindaklanjuti dengan audit berkala terhadap kelayakan alat, tingkat pemanfaatan, kesesuaian teknologi, keselamatan bengkel, dan keterhubungannya dengan kompetensi yang dinilai (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023).

Peningkatan kualitas kesiapan praktik lapangan karena itu perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan kapasitas guru, supervisi praktik yang konsisten, pembaruan fasilitas, dan kemitraan yang memungkinkan sekolah memperoleh umpan balik tentang perubahan kompetensi industri (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Pendekatan terpadu lebih sesuai dengan karakter TVET karena kualitas hasil belajar ditentukan oleh interaksi antara peserta didik, pengajar, pengalaman praktik, sumber daya, dan hubungan dengan dunia kerja (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023).

Implikasi dan Keterbatasan Interpretasi

Secara keseluruhan, seluruh konstruk berada pada tingkat deskriptif yang tinggi, tetapi hasil tersebut hanya menunjukkan profil persepsi kelompok responden yang diteliti. Kerangka TVET kontemporer memandang kesiapan kerja sebagai hasil pengembangan kompetensi yang harus responsif terhadap kebutuhan pasar kerja, didukung pengajar yang berkualitas, pembelajaran berbasis kerja, serta sumber daya

pelatihan yang memadai (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Dengan demikian, kombinasi skor tinggi pada motivasi, pengalaman praktik, bimbingan guru, dan fasilitas dapat dipahami sebagai kondisi pendukung yang konsisten dengan kerangka tersebut, tetapi belum membuktikan kontribusi relatif masing-masing konstruk terhadap kesiapan siswa (Creswell & Creswell, 2018). Pernyataan tentang “faktor dominan” atau “pengaruh positif” baru layak dibuat apabila analisis inferensial menunjukkan koefisien hubungan, ukuran efek, interval kepercayaan, dan signifikansi yang sesuai (Creswell & Creswell, 2018).

Temuan ini memiliki implikasi praktis bahwa sekolah sebaiknya mempertahankan ekosistem pembelajaran yang secara bersamaan memperkuat motivasi, menyediakan pengalaman praktik autentik, memastikan bimbingan guru yang memadai, dan menjaga relevansi fasilitas dengan teknologi industri (Ryan & Deci, 2020; World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Penguatan satu komponen tanpa dukungan komponen lain berisiko menghasilkan pengalaman belajar yang tidak utuh karena kompetensi vokasional berkembang melalui interaksi antara pembelajaran, praktik, dukungan, dan konteks kerja (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Kolaborasi sekolah-industri dapat digunakan untuk memutakhirkan tugas praktik, standar kerja, peralatan, dan umpan balik terhadap kompetensi siswa sehingga pembelajaran lebih responsif terhadap perubahan pekerjaan (World Bank, UNESCO, & ILO, 2023; Pambayun & Retnowati, 2024).

Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan metodologis, yaitu ukuran sampel yang kecil, penggunaan purposive sampling, data berbasis persepsi diri, dan belum tersedianya hasil analisis inferensial dalam naskah (Daniel, 2012; DeVellis & Thorpe, 2021; Creswell & Creswell, 2018). Sampel nonprobabilitas membatasi generalisasi, sedangkan kuesioner persepsi tidak selalu identik dengan kemampuan performatif yang ditunjukkan siswa saat melakukan pekerjaan nyata (Daniel, 2012; DeVellis & Thorpe, 2021). Penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih luas, melaporkan bukti validitas-reliabilitas secara lengkap, serta menggabungkan data persepsi dengan asesmen kinerja atau penilaian pembimbing industri untuk memperkuat validitas kesimpulan (DeVellis & Thorpe, 2021; World Bank, UNESCO, & ILO, 2023). Jika tujuan penelitian tetap untuk menguji faktor yang memengaruhi kesiapan, analisis korelasi atau regresi berganda perlu dilaporkan secara lengkap sebelum menggunakan bahasa kausal atau komparatif dalam pembahasan dan kesimpulan (Creswell & Creswell, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan kesiapan praktik lapangan siswa Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 8 Padang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 30 siswa, diketahui bahwa kesiapan praktik lapangan siswa berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar **22,133**. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan, sikap, dan kesiapan mental yang mendukung pelaksanaan praktik lapangan di lingkungan kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan praktik lapangan siswa. Faktor internal yang meliputi motivasi belajar dan pengalaman praktik menunjukkan tingkat yang sangat baik dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar **21,933** dan **21,600**. Hal ini

menunjukkan bahwa dorongan belajar, minat terhadap bidang otomotif, serta pengalaman melakukan kegiatan praktik menjadi aspek penting dalam membangun kemampuan siswa untuk menghadapi tuntutan pekerjaan nyata.

Selain faktor internal, faktor eksternal berupa bimbingan guru dan fasilitas praktik juga menunjukkan kategori sangat baik dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar **21,633** dan **22,100**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan guru melalui arahan, pendampingan, evaluasi, dan motivasi serta ketersediaan fasilitas praktik yang mendukung standar industri merupakan komponen penting dalam meningkatkan kesiapan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan praktik lapangan siswa SMK tidak terbentuk oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil interaksi antara motivasi individu, pengalaman praktik, dukungan pembimbing, dan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kesiapan siswa menuju dunia industri perlu dilakukan melalui penguatan pembelajaran praktik yang terintegrasi dengan kebutuhan industri.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. **Bagi pihak sekolah**, perlu dilakukan peningkatan kualitas fasilitas praktik secara berkelanjutan agar selalu mengikuti perkembangan teknologi otomotif. Penyediaan alat praktik yang relevan dengan kebutuhan industri, pengembangan bengkel berbasis standar kerja, serta peningkatan kerja sama dengan dunia industri perlu menjadi prioritas untuk memperkuat pengalaman belajar siswa.
2. **Bagi guru produktif Teknik Kendaraan Ringan**, perlu meningkatkan kualitas pembimbingan praktik melalui pendekatan yang lebih intensif dan berbasis kebutuhan individu siswa. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar keterampilan teknis, tetapi juga sebagai mentor yang membantu siswa membangun sikap profesional, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah.
3. **Bagi siswa**, perlu meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan praktik serta mengembangkan motivasi belajar secara mandiri. Siswa diharapkan memperbanyak pengalaman praktik, meningkatkan kemampuan menggunakan peralatan otomotif, serta membangun sikap kerja yang sesuai dengan budaya industri.
4. **Bagi penelitian selanjutnya**, penelitian dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan praktik lapangan, seperti kompetensi soft skill, efikasi diri (*self-efficacy*), dukungan industri, budaya kerja, dan kesiapan teknologi. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan metode analisis yang lebih kompleks seperti regresi berganda atau *structural equation modeling* untuk memperoleh gambaran hubungan antarvariabel secara lebih mendalam.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, serta pihak SMK Negeri 8 Padang yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa Teknik Kendaraan Ringan yang telah berpartisipasi sebagai responden penelitian.

REFERENSI

- Alifa, N. (2021). Pengaruh hasil belajar praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1).
- Dinita, J. F., Setyaningsih, K., & Kanada, R. (2024). Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) bagi siswa jurusan Bisnis Daring & Pemasaran di SMK Negeri 3 Palembang. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(4), 544–555. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i4.832>
- Julianto, A. F., Nurjanah, N., Chisbiyah, L. A., & Hidayati, L. (2025). Pengaruh praktik kerja lapangan dan soft skill terhadap kesiapan kerja siswa konsentrasi keahlian kuliner di SMK Negeri Kota Malang. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 862–876. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6210>
- Mardhiyah, M., Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan: Memahami perbedaan, implikasi, dan strategi pemilihan yang tepat. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 208–218. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1670>
- Mawardi, M. (2022). Rambu-rambu penyusunan skala sikap model Likert untuk mengukur sikap siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 292–304. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p292-304>
- Pambayun, N. A. Y., & Retnowati, T. H. (2024). Evaluasi program praktik industri Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 7(1), 13–36. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v7i1.78146>
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka perspektif Social Learning Theory. *Journal of Education Research*, 5(3), 2828–2839. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>
- Rosmawati, R., & Meilani, R. I. (2021). Kontribusi mata pelajaran produktif dalam membangun kesiapan kerja siswa SMK di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14960>
- Sentosa, I. (2024). Evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri siswa SMK kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan pada PT. Sanggar Laut Selatan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Turrohmah, H., & Suryanto, S. (2023). Teacher readiness for digital transformation. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 942. <https://doi.org/10.29210/1202323284>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Daniel, J. (2012). Sampling essentials: Practical guidelines for making sampling choices. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781452272047>

- DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). *Scale development: Theory and applications* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48, 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- World Bank, UNESCO, & International Labour Organization. (2023). *Building better formal TVET systems: Principles and practice in low- and middle-income countries*. World Bank, UNESCO, and ILO. <https://doi.org/10.1596/978-92-2-039357-4>